

NILAI DIDAKTIS PADA SASTRA LISAN LEGENDA BATU KUWUNG SEBAGAI PEMBELAJARAN SASTRA DI SEKOLAH DASAR

Lela Nurfarida, M.Pd.

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Abstrak

Indonesia terkenal dengan negara yang kaya akan budaya dalam keragaman masyarakatnya. Keragaman budaya sebagai aset kekayaan bangsa Indonesia yang perlu dikenalkan sejak dini pada generasi muda bangsa. Banten sebagai bagian dari salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki kekayaan budaya, salah satunya melalui sastra-sastra daerah. Kehidupan sastra daerah itu masih berkisar pada sastra lisan. Sastra lisan sebagian besar masih tersimpan di dalam ingatan orang tua atau tukang cerita yang jumlahnya semakin berkurang. Sebagai kekayaan sastra, dongeng yang merupakan bagian dari sastra lisan yaitu salah satu unsur kebudayaan yang perlu dikembangkan karena mengandung nilai-nilai budaya, norma-norma dan nilai-nilai etika serta nilai moral masyarakat pendukungnya. Sebagai sastra lisan, dalam dongeng dapat dikatakan rakyatlah yang bercerita, bercerita tentang masyarakatnya, tentang dirinya, pikiran, perasaan, cita-cita, dan harapannya, tentang suara hatinya. Karakter budaya dalam sastra lisan dongeng tersebut dapat diperkenalkan sejak dini melalui pembelajaran sastra. Sekolah Dasar adalah proses awal seorang anak menempuh jalur pendidikan formal, setelah sebelumnya dibentuk karakter di lingkungan keluarganya. Sekaitan dengan hal ini, siswa-siswa SD menjadi sasaran utama pembentukan karakter yang perlu dibekali sebagai pedoman penguat karakter hidupnya kelak. Siswa SD cenderung masih menyukai cerita, sehingga dongeng dapat menjembatani proses awal terhadap pembentukan karakter siswa-siswa di Sekolah Dasar. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui teori nilai didaktis sastra. Adapun sumber data dalam penelitian ini diperoleh dengan metode dokumentasi cerita rakyat berbentuk legenda yang terkait dengan penelitian dan hasil observasi terkait cerita sastra lisan di Banten. Hasil penelitian ini yaitu nilai didaktis pada dongeng Batu Kuwung dari daerah Banten dapat menggambarkan masyarakat Banten itu sendiri mulai dari lingkungannya sampai kepada cara pandang dan berperilaku masyarakatnya yang tergambar melalui psikologi tokoh-tokoh cerita di dalamnya. Hal ini dapat menjadi cerminan bagi siswa-siswa dalam membangun karakternya serta mencintai budayanya.

Kata Kunci: Nilai Didaktis, Dongeng Batu Kuwung, Pembelajaran Sastra

Pendahuluan

Sastra merupakan sebuah karya seni. Sastra adalah hasil kegiatan kreativitas seorang sastrawan. Sebuah karya sastra mencerminkan berbagai masalah kehidupan manusia. Karya sastra dapat berinteraksi dengan lingkungan, sesama manusia dan dengan Tuhannya. Karya sastra tidak hanya berupa imajinasi saja, melainkan berupa penghayatan dan perenungan secara sadar. Karya sastra hasil sebuah imajinasi yang didasari atas kesadaran yang menghasilkan kreativitas sebagai karya seni. Karena sebagai hasil imajinasi, karya sastra menciptakan dunia sendiri. Meskipun kita juga menyadari tidak jarang karya sastra yang menyajikan sebuah konteks realitas sosial.

Karya sastra banyak mengandung nilai-nilai kebenaran yang bersifat edukatif dalam suatu budaya dan mengandung keberanian dalam menampilkannya. Hal itu bisa dalam berbagai tokoh dan karakter, atau dalam bentuk utuh sebagai manusia ataupun melalui fabel. Pada akhirnya diakui atau tidak, karya sastra mempunyai kedudukan yang tidak bisa dianggap remeh dalam mempertahankan atau merekam suatu budaya, atau juga sebaliknya dalam membentuk kebudayaan baru, tanpa menghilangkan nilai-nilai edukatifnya yang positif.

Sastra hadir dalam berbagai bentuk dan jenisnya. Cerita rakyat sebagai sastra lama yang kerap kali dituturkan hanya dari lisan ke lisan dan tanpa diketahui siapa pengarang, sehingga pengarangnya cenderung anonim. Cerita rakyat sarat pesan moral dan cukup dekat dengan nilai edukatif, cerita di dalamnya biasanya menggambarkan budaya masyarakatnya. Cerita rakyat kadangkala dijadikan pelajaran dalam menjalani kehidupan. selain hal itu juga, ceritanya ada yang menjadi sebuah penanda atas kejadian di suatu tempat.

Sekaitan dengan pembelajaran sastra di sekolah, siswa sebaiknya melakukan pengalaman belajar sastra yang lebih intens karena dengan hal ini maka pencapaian prestasi siswa tidak hanya pada akademis, tetapi juga pada perubahan behaviour. Pada aspek pendidikan, pendidik bahasa dan sastra sebaiknya

melakukan pengajaran dengan sistematika yang runtut dan detail agar mudah dipahami dan mendapatkan makna sastra yang mendalam. Pencapaian maksimal terhadap pengajaran apresiasi sastra harus diwujudkan secara baik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Oleh karena itu, pengajaran tidak terpatok pada hafalan, tetapi pada proses apresiasi yang mendalam. Di samping itu, pendidik tidak boleh melupakan berkenaan penanaman nilai moral, karakter, serta kesadaran pelestarian seni budaya kepada siswa.

Pelajar saat ini lebih cenderung mengenal tokoh heroik yang menjadi idolanya berdasarkan cerita-cerita yang datang dari luar. Sementara itu, siswa-siswa di sekolah kurang mengenal karya sastra budayanya sendiri. Persoalan lain juga muncul terkait dengan karakter para pelajar masa kini yang sudah ke luar dari norma-norma yang berlaku di masyarakat. Banyak pelajar yang tidak menghargai masyarakat dan budayanya sendiri. Sementara itu, seiring waktu karya sastra lama mulai banyak ditinggalkan bahkan mengalami kepunahan di tengah-tengah masyarakat. Budaya serba instan telah mendorong masyarakat melupakan akar tradisinya. Oleh karena itu, perlu adanya upaya pelestarian kembali pengenalan terhadap cerita-cerita pada karya sastra lama sebagai bahan pendidikan psikologi terhadap jati diri siswa-siswa sekolah saat ini.

Sekaitan dengan persoalan di atas, cerita-cerita rakyat yang dulu pernah hidup di tengah-tengah kehidupan masyarakat daerahnya dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran sastra di sekolah. Nilai-nilai didaktis yang terkandung di dalam kisahnya dapat menjembatani pendidikan karakter bagi penumbuhan psikologi siswa ke arah yang lebih arif dan dapat mencerminkan watak budayanya. Oleh karena itu, penelitian ini akan mencoba menggali “Nilai Didaktis Pada Sastra Lisan Legenda *Batu Kuwung* Sebagai Pembelajaran Sastra di Sekolah Dasar”.

Rumusan Masalah dan Tujuan Penelitian

Sudah dikatakan di muka bahwa cerita-cerita rakyat merupakan hasil cipta masyarakat yang mencerminkan watak budaya masyarakatnya itu sendiri. Sementara itu, di lain pihak para pelajar saat ini sangat jauh dari karakter yang

mencerminkan budayanya.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat dirumuskan masalah penelitiannya yaitu Bagaimana gambaran nilai-nilai didaktis yang terkandung dalam cerita dongeng *Batu Kuwung* yang dapat dijadikan rujukan bahan pembelajaran di Sekolah Dasar? Dalam bingkai inilah tujuan penelitian ini akan difokuskan, yakni mengurai karakter para tokoh dalam cerita dongeng *Batu Kuwung* dari daerah Pada Rincang, Serang–Banten melalui kajian nilai didaktis sastra sebagai bagian dari penerapan nilai karakter bangsa.

Landasan Teori

Karya sastra mengandung nilai-nilai kebenaran yang bersifat edukatif dalam suatu budaya dan mengandung keberanian dalam menampilkannya. Hal itu bisa dalam berbagai tokoh dan karakter, atau dalam bentuk utuh sebagai manusia ataupun melalui fabel. Pada akhirnya diakui atau tidak, karya sastra mempunyai kedudukan yang tidak bisa dianggap remeh dalam mempertahankan atau merekam suatu budaya, atau juga sebaliknya dalam membentuk kebudayaan baru, tanpa menghilangkan nilai-nilai edukatifnya yang positif. Sebagaimana diungkapkan Ratna (2010:307) bahwa imajinasi dalam karya sastra adalah imajinasi yang didasarkan atas kenyataan, imajinasi yang juga diimajinasikan orang lain.

Pengertian Cerita Rakyat

Pentingnya mengkaji nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat, karena cerita rakyat itu memiliki fungsi kultural. Lahirnya suatu cerita rakyat bukan semata-mata didorong oleh keinginan penutur untuk menghibur masyarakatnya melainkan dengan penuh kesabaran ia ingin menyampaikan nilai-nilai luhur kepada generasi penerusnya. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Djamaris (1993 : 6) Cerita rakyat biasanya disampaikan secara lisan oleh tukang cerita yang hafal alur ceritanya. Itulah sebabnya cerita rakyat disebut sastra lisan. Cerita disampaikan oleh tukang cerita sambil duduk-duduk di suatu tempat kepada siapa saja, anak-anak dan orang dewasa (Djamaris, 1993 : 6). Selanjutnya Djamaris (1993 : 15) mengatakan bahwa cerita rakyat adalah golongan cerita yang hidup dan

berkembang secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Disebut cerita rakyat karena cerita ini hidup di kalangan rakyat dan hampir semua lapisan masyarakat mengenal cerita itu. Cerita rakyat milik masyarakat bukan milik seseorang.

Pandangan lain juga diungkapkan Danandjaya (Auda, 1999 : 16) cerita rakyat adalah merupakan bagian dari folklor lisan yang folklore memang murni. Sedangkan pengertian folklore adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif macam apa saja. Secara tradisional dalam versi yang berbeda bahwa dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerakan isyarat atau alat pembantu pengingat. Sementara itu, Andre (1981 : 1) mengemukakan pengertian dan fungsi cerita rakyat dalam bukunya yang berjudul “Sastra lisan Bugis” sebagai berikut : cerita rakyat adalah suatu kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat itu yang diwarisi secara lisan sebagai milik bersama (Olmanperidianxxx.blogspot.co.id. diakses 13/4/2016)

Nilai Didaktis

Secara etimologis, kata didaktis berasal dari bahasa Yunani Kuno yakni didaktikon yang artinya berkaitan pendidikan dan pengajaran serta menetapkan pembelajaran dengan cara mengesankan dan menarik. Menurut Abrams (1999:65) dalam *A Glossary of Literary Term*, sastra didaktis kata sifatnya didaktis yang artinya memberi pengajaran yang dibatasi sebagai karya sastra yang di desain untuk menjelaskan suatu cabang ilmu baik yang bersifat teoritis maupun praktis atau mungkin juga untuk mengukuhkan suatu tema, doktrin moral, religi atau filsafat, dalam bentuk fiksional. Kehadiran karya sastra didaktis berkaitan erat dengan sifat sastra menurut Horace yakni *dulce et utile* sastra bersifat menghibur dan mendidik. Merujuk pada kategori ini, sastra yang baik adalah sastra yang dapat memberikan pengetahuan, keterampilan, pemahaman, atau nilai-nilai kehidupan bagi pembacanya.

Berdasarkan kedua fungsi utama yang dikemukakan Horace di atas, maka Damono (1993:18) menurunkannya menjadi beberapa fungsi sastra sebagai berikut ini:

Fungsi rekreatif sastra yaitu sastra berfungsi sebagai sarana hiburan bagi masyarakat karena mengandung unsur keindahan.

Fungsi didaktis yaitu sastra memiliki fungsi pengajaran karena bersifat mendidik dan mengandung unsur kebaikan dan kebenaran.

Fungsi estetis yaitu sastra memberi unsur dan nilai-nilai kehidupan bagi pembacanya.

Fungsi moralitas yaitu sastra mengandung nilai-nilai moral yang menjelaskan tentang yang baik dan buruk serta yang benar dan yang salah.

Fungsi religius yaitu sastra memberikan pesan-pesan religius untuk para pembacanya.

Pendekatan didaktis sastra yang implisit menunjukkan bahwa sarana menjalankan kurikulum tersembunyi. Pada narasi cerita tersembunyi nilai-nilai pendidikan. Nilai yang terkandung dalam karya sastra dapat diakuisisi pembaca melalui proses resepsi, yaitu proses akuisisi nilai yang terkandung dalam teks sastra menjadi sebuah nilai baru pada diri pembaca. Resepsi pada anak dapat terjadi karena sastra mencerminkan dua hal utama yakni kesenangan dan kepehaman.

Tokoh dan Penokohan dalam Cerita

Tokoh dan penokohan juga menjadi bagian penting dalam cerita. Menurut Aziez dan Hasim (2010:63) tokoh adalah seorang pelaku cerita yang mengalami berbagai peristiwa dan konflik yang ada di dalamnya. Seorang tokoh mungkin pula dihubungkan dengan tindakan atau objek untuk suatu tujuan yang berhubungan dengan tema cerita. selain itu, seorang tokoh mungkin mengatakan hal-hal hanya

supaya pembaca bisa diceritai tentang sesuatu. Sementara itu, Thahar (2008:29) menyatakan tokoh-tokoh yang hadir dalam cerpen, ... senantiasa bergerak secara fisik atau psikis sehingga terlukis kehidupan sebagaimana mestinya. Karena manusia adalah makhluk yang dinamis, bukan patung-patung atau buah catur yang digerak-gerakkan secara paksa, di luar kemauannya,

Penokohan atau istilah lain adalah karakter atau watak yang digambarkan oleh Stanton (Nurgiyantoro, 2002:165) sebagai tokoh cerita yang ditampilkan, dan sebagai sikap, ketertarikan, keinginan, emosi, dan prinsip moral yang dimiliki oleh tokoh-tokoh dalam cerita. Thahar (2008:29) mengatakan watak tokoh – baik yang terlihat dari tindak fisik maupun narasi keadaan psikis – dapat terselip dalam hampir semua paragraf. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah pelaku yang ada dalam cerita, sementara itu penokohan adalah karakter yang dimainkan oleh para tokoh dalam cerita yang meliputi seluruh gerak tingkah laku, keinginan dan emosi yang ada di dalam kisahnya.

Nilai Karakter

Pendidikan nilai berkaitan dengan moral dan karakter. Waluyo (Pradopo, 2007:27) mengemukakan makna nilai yang diacu dalam karya sastra adalah kebaikan yang ada dalam makna karya sastra bagi kehidupan. Sementara itu, Priyanto (2008:168) dalam jurnal ilmiahnya menyatakan bahwa nilai-nilai yang dimiliki seseorang harus mendapat pengakuan sosial yang berarti bahwa kelakuan-kelakuan yang dimiliki tersebut adalah yang sesuai atau yang seimbang dengan nilai-nilai yang ada di dalam lingkungannya.

Sementara karakter itu sendiri menurut Aunillan (2011:19) sebenarnya berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” atau menandai dan memfokuskan pada aplikasi nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus, dan berperilaku jelek dikatakan sebagai orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral dinamakan berkarakter mulia. Masih dalam Aunillah (2011:19), menurut Pusat

Bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, prilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak.

Freud (Soedarsono, 2008:15) mengatakan “*character is a striving system which underly behavior.*” Dalam hal ini karakter diartikan sebagai kumpulan tata nilai yang mewujud dalam suatu sistem daya juang yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku. Pendapat yang sama juga dikemukakan Soedarsono (2008:16) sendiri yang menyatakan karakter merupakan nilai-nilai yang terpatri dalam diri kita melalui pendidikan, pengalaman, percobaan, pengorbanan, dan pengaruh lingkungan, dipadukan dengan nilai-nilai dari dalam diri manusia menjadi semacam nilai instrinsik yang mewujud dalam sistem daya juang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku kita.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat direpresentasikan bahwa karakter merupakan segala perilaku yang dilakukan oleh seseorang dalam menjalani hidup dan kehidupannya melalui cara berpikir dan berperilaku yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Karakter merupakan cerminan jati diri seseorang yang dipadu dengan berbagai pengalaman, pengetahuan, dan juga pendidikan yang kemudian dituangkannya dalam segala sikap dan perilakunya.

Berdasarkan teori-teori di atas, maka nilai didaktis sebagai wujud penerapan pendidikan kepada siswa dapat dilakukan melalui sastra lisan berupa dongeng. Sebuah cerita menghadirkan tokoh-tokoh dengan karakter yang beragam di dalamnya. Sehingga, pembelajaran sastra dapat menjadi ruang pendidikan karakter pada siswa melalui nilai didaktis yang terkandung di dalamnya.

Metode Penelitian

Adapun metode yang digunakan dalam kajian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini diolah dengan langkah menyusun dan mengklasifikasikan data penelitian, menganalisis, serta menyimpulkannya (Mahsun, 2011). Teknik pengelolaan data dilakukan dengan langkah sebagai berikut:

Mencari data cerita dongeng *Batu Kuwung* dan diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia

Menyusun dan mengklasifikasikan data penelitian,

Menganalisis data penelitian, dan

Menyimpulkan hasil penelitian.

Sumber data penelitian diambil dari semua tuturan dalam isi cerita dongeng *Batu Kuwung*

Pembahasan

Sinopsis

Dahulu di daerah banten, ada seorang saudagar yang kaya raya. Saudagar ini perilakunya buruk. Ia sombong dan kikir. Karena budi pekertinya yang buruk penduduk desa sangat membencinya. Pada suatu hari, sang Saudagar kedatangan seorang pengemis berkaki pincang meminta makanan. Bukannya memberi, saudagar itu malah menghardik dan mencaci maki. Kemudian Si Pengemis didorong oleh saudagar hingga jatuh tersungkur. Mendapat perlakuan seperti itu, si Pengemis pun murka.

Keesokan harinya, ketika Saudagar bangun dari tidur, kedua kakinya sulit digerakkan. Ia tak mampu bangkit dari kasurnya. Ia pun panik. Ia perintahkan kepada pegawainya mencari tabib, dukun atau orang sakti yang dapat mengobati penyakitnya di seluruh pelosok banten. Namun tak satupun orang pintar yang berasal dari Banten bisa mengobatinya. Saudagar itu pun berjanji bahwa ia akan memberikan setengah dari harta kekayaannya, kepada siapa saja yang dapat menyembuhkan penyakitnya. Mendengar hal itu, si Pengemis berkaki pincang datang kembali dan menjelaskan apa yang menjadi penyebab lumpuhnya kaki Saudagar tersebut.

“Ada beberapa syarat jika kau ingin sembuh. Pertama, harus rendah hati dan pemurah. Kedua, pergilah bertapa diatas batu cekung selama tujuh hari tujuh malam. Ketiga, penuhi janjimu untuk membagi separuh kekayaan kepada orang miskin di sekitar rumahmu”.

Dengan dibantu oleh pelayannya berangkatlah sang Saudagar untuk bertapa diatas batu cekung selama tujuh hari tujuh malam. Pada hari terakhir pertapaan, keajaibanpun terjadi. Dari pusat batu cekung tersebut menyemburlah sumber mata air panas. Sungguh aneh, kedua kakinya yang semula lumpuh, kini dapat ia gerakkan kembali. Setelah berendam agak lama ia pun kini dapat berjalan dengan normal.

Setelah yakin sembuh pulih seperti sedia kala, saudagar itu kembali ke rumahnya. Ia memenuhi janjinya, membagi-bagikan separuh hartanya kepada orang-orang miskin di sekitar tempat tinggalnya. Ia betul-betul telah berubah. Jika ada pengemis datang buru-buru ia memberikan uang atau makanan sepantasnya. Ketika menikah ia tidak memilih putri orang kaya melainkan memilih gadis desa anak seorang petani miskin. Kiranya pengalaman pahitnya dulu tak bisa berjalan telah membuatnya insyaf, tidak lagi sombong, melainkan suka menolong sesama. Orang-orang yang dulu membencinya kini berbalik menyukainya. Perdagangannya semakin lancar, ia bertambah kaya raya.

Analisis Nilai Didaktis

Suatu hari, Sang Saudagar kedatangan seorang pengemis berkaki pincang meminta makanan. Bukannya memberi, saudagar itu malah menghardik dan mencaci maki, "Enak saja kamu minta-minta. Kau kira hartaku ini milik nenek moyangmu, sudah, pergi sana!"

Fragmen dalam kutipan cerita di atas menggambarkan sikap kesombongan seseorang yang merasa dirinya memiliki kekuatan yang lebih dari seseorang yang dihadapinya. Kesombongan seorang saudagar terhadap kekayaan yang dimilikinya telah menjadikannya seorang yang memiliki sikap tidak berperasaan dan kasar. Hal ini terbukti dengan sikap Saudagar yang menghardik dan mencaci

seorang pengemis yang datang kepadanya. Berdasarkan pertuturan dalam penggalan cerita di atas telah mengandung nilai didaktis yang dapat diambil oleh siswa-siswa SD untuk memiliki sikap dermawan dan tidak sombong terhadap kelebihan yang dimiliki.

Kemudian Si Pengemis didorong oleh saudagar hingga jatuh tersungkur.

Pada kutipan cerita ini telah menggambarkan sikap karakter kekasaran seseorang dalam memperlakukan seseorang lain yang lemah. Karakter ini mengandung nilai didaktis bagi siswa-siswa Sekolah Dasar untuk saling menghargai sesama manusia tanpa harus membeda-bedakan berdasarkan kelas sosialnya.

Mendapat perlakuan seperti itu, si Pengemis pun murka. " Dasar manusia sombong! Tunggulah, sebentar lagi kau akan mendapat balasan akibat perbuatanmu ini!" kata si Pengemis sambil bangkit berdiri kemudian pergi tanpa menoleh lagi.

Pada kutipan cerita ini menggambarkan rasa murka seorang pengemis terhadap perlakuan kasar dan sikap sombong Saudagar yang kaya tersebut dengan mengucap sumpah serapahnya. Dalam kutipan ini sikap si pengemis pun mengandung nilai didaktis yang dapat disikapi oleh siswa sebagai bahan pertimbangan bagaimana seharusnya bersikap terhadap seseorang yang sombong. Pengemis tidak seharusnya lantas membuat sumpah serapah ketika merasa sakit hati oleh orang lain. Sebaiknya pengemis itu tidak membalas perlakuan tidak baik Sang Saudagar dengan ucapan sumpah yang buruk. Sehingga, dalam kutipan ini siswa-siswa diberikan kesempatan untuk membuat pertimbangan-pertimbangan terhadap sikap-sikap yang seharusnya dilakukan saat mendapat perlakuan yang tidak baik dari orang lain. Maka, nilai didaktis dalam kutipan ini membuat siswa dapat berpikir kritis untuk memilah milih sikap karakter yang sebaiknya diterapkan dalam diri siswa. Siswa diajarkan untuk tidak menjadi orang yang memiliki karakter pendendam.

Keesokan harinya, ketika Saudagar bangun dari tidur, kedua kakinya sulit digerakkan. Ia tak mampu bangkit dari kasurnya. Ia pun panik. Ia perintahkan kepada pegawainya mencari tabib, dukun atau orang sakti yang dapat mengobati penyakitnya di seluruh pelosok banten. Namun tak satupun orang pintar yang berasal dari Banten bisa mengobatinya.

Kutipan cerita ini merupakan bagian dari sebuah balasan atas sikap perbuatan seseorang. Ini menggambarkan bahwa ketika seseorang berbuat keburukan maka akan mendapatkan balasan yang buruk juga dan begitupun sebaliknya. Selain itu juga, dalam kutipan ini menggambarkan terpenuhinya sumpah serapah tokoh pengemis tadi saat membalaskan dendam atas perasaan sakit hatinya. Nilai didaktis dalam kutipan tersebut yang dapat diteladani oleh siswa-siswa bahwa ketika seseorang bersikap tidak baik, maka akan mendapatkan akibat dari perbuatannya. Selanjutnya, ketika seorang yang baik lantas mendapat perlakuan tidak baik dari orang lain, maka jangan membalasnya dengan tidak baik, meskipun itu melalui sebuah doa agar keburukan menimpa orang lain. Siswa Sekolah Dasar dapat mengambil hikmah dari dua tokoh cerita tersebut, baik melalui sikap sombong serta kasar Sang Saudagar maupun sikap lemah pengemis tadi yang melakukan balas dendam terkait perasaan sakit hatinya. Sehingga, siswa tetap harus menerapkan karakter baik dalam kondisi dan situasi apapun.

Saudagar itu pun berjanji bahwa ia akan memberikan setengah dari harta kekayaannya, kepada siapa saja yang dapat menyembuhkan penyakitnya.

Pada kutipan ini menggambarkan ada sikap penyesalan terhadap perilaku sombong dan pelit yang semula menjadi karakter Sang Saudagar dan telah membawanya pada peristiwa buruk yang menimpa kakinya. Hal itu telah membuatnya sadar dan berjanji untuk berbuat kebaikan. Nilai didaktis yang dapat diambil siswa dari kutipan cerita tersebut adalah ketika tersadar akan perilaku tidak baik yang biasa dilakukan, maka segeralah berjanji untuk tidak mengulangnya lagi pada saat yang akan datang.

Mendengar hal itu, si Pengemis berkaki pincang datang kembali dan menjelaskan apa yang menjadi penyebab lumpuhnya kaki Saudagar tersebut. "Musibah yang menimpa dirimu disebabkan oleh sifatmu yang sombong dan kikir." "Ada beberapa syarat jika kau ingin sembuh. Pertama, harus rendah hati dan pemurah. Kedua, pergilah bertapa diatas batu cekung selama tujuh hari tujuh malam. Ketiga, penuhi janjimu untuk membagi separuh kekayaan kepada orang miskin di sekitar rumahmu".

Pada kutipan ini, adanya bentuk kepedulian pengemis terhadap Sang Saudagar, sehingga pengemis memberikan solusi atas musibah yang menimpa Sang Saudagar untuk kesembuhan kakinya. Nilai didaktis yang dapat diambil dari kutipan cerita di atas bahwa ketika seseorang membutuhkan bantuan solusi atas permasalahan yang sedang menimpanya, maka hendaklah kita membatunya.

Dengan dibantu oleh pelayannya berangkatlah sang Saudagar untuk bertapa diatas batu cekung selama tujuh hari tujuh malam. Pada hari terakhir pertapaan, keajaibanpun terjadi.

Pada kutipan cerita di atas menggambarkan kesungguhan Sang Saudagar atas keinginan kesembuhan pada kakinya. Nilai didaktis yang dapat diteladani siswa-siswa SD adalah bersikap sungguh-sungguhlah saat ingin berubah dan memperoleh kebaikan atau istilah lain berjuanglah dengan penuh kesungguhan dan kerja keras jika ingin berhasil dalam segala hal apapun.

Setelah yakin sembuh pulih seperti sedia kala, saudagar itu kembali ke rumahnya. Ia memenuhi janjinya, membagi-bagikan separuh hartanya kepada orang-orang miskin di sekitar tempat tinggalnya. Ia betul-betul telah berubah.

Pada kutipan cerita di atas menggambarkan adanya perilaku memenuhi janji yang sudah pernah diucapkan sebelumnya. Nilai didaktis yang dapat diambil dari kutipan cerita di atas bahwa ketika siswa mempunyai janji kepada siapapun, maka

janji itu haruslah ditepati, sebagai bentuk atas tanggung jawab pada ucapan yang sudah dilakukan sebelumnya.

Jika ada pengemis datang buru-buru ia memberikan uang atau makanan sepantasnya. Ketika menikah ia tidak memilih putri orang kaya melainkan memilih gadis desa anak seorang petani miskin. Kiranya pengalaman pahitnya dulu tak bisa berjalan telah membuatnya insyaf, tidak lagi sombong, melainkan suka menolong sesama. Orang-orang yang dulu membencinya kini berbalik menyukainya. Perdagangannya semakin lancar, ia bertambah kaya raya.

Pada kutipan cerita di atas bahwa adanya sikap perilaku konsisten dengan janji di awal untuk melakukan perbuatan yang baik bukan hanya pada saat ditimpa musibah saja. Nilai didaktis yang dapat diambil dalam kutipan akhir dari cerita Legenda Batu Kuwung di atas adalah perilaku baik perlu dilakukan secara konsisten selama hidup dan jangan pernah pelit serta sombong dengan kelebihan yang dimiliki, tapi hendaklah berbuat dermawaan dengan berbagi pada orang lain yang membutuhkan.

Simpulan

Pada cerita legenda *Batu Kuwung* di daerah Padarincang-Ciomas banyak menggambarkan karakter yang dimiliki masyarakat sebagai akar budaya sebagaimana tertuang dalam garuda pancasila. Legenda *Batu Kuwung* tersebut telah berhasil menggambar budaya masyarakat Indonesia yang memiliki sikap untuk saling menghargai dan menghormati setiap orang. Apabila karakter saling menghargai sudah tercipta pada diri seseorang maka dapat menghindarkan sikap sombong dan berperilaku kasar terhadap orang lain yang ada di lingkungannya. Selanjutnya sikap yang digambarkan oleh pengemis tadi dengan memberikan solusi telah menggambarkan bahwa budaya menghargai itu akan menumbuhkan sikap tolong menolong dalam kebaikan. Oleh karena itu, melalui karakter-karakter yang dimainkan oleh para tokoh dalam legenda Batu Kuwung telah menggambarkan nilai didaktis yang dapat diteladani siswa-siswa usia Sekolah Dasar dalam

penumbuhan karakter yang menjadi cerminan budaya bangsa.

Daftar Pustaka

Abrams, M.H. 1999. *A Glossary of Literary Term*. New York: Holt, Rinehart & Winston.

Aunillah, Nurla Isna. 2011. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter*. Jogjakarta:

Laksana.

Damono, Sapardi Djoko. 1993. *Bahasa dan Sastra dalam Berbagai Perspektif*. Jakarta: Pusat

Bahasa

Danandjaja, James. 1991. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

Djamaris, Edwar. 2001. *Cerita Rakyat Minangkabau: Dongeng Jenaka, Dongeng Berisi Nasihat, serta Dongeng berisi Pendidikan Moral dan Budaya*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

Mahsun. 2011. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Press.

Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. Cetakan ke-4.

Pradopo, Rachmat Djoko. 2007. *Prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Priyanto, Wien Pudji. 2008. "Nilai-nilai Pendidikan dalam Seni T tutur Begalan di Banyumas". Ckarawala Pendidikan, Jurnal Ilmiah Pendidikan Ikatan Sarjana, Edisi

Juni 2008/Th. XXVII/No. 2. Yogyakarta: Pendidikan Indonesia DIY dan LPM UNY.

Ratna, Nyoman Khuta. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.

Soedarsono, Soemarno. 2008. *Membangun Kembali Jati Diri Bangsa*. Jakarta: Depdiknas.

Thahar, Haris Effendi. 2008. *Kiat Menulis Cerita Pendek*. Bandung: Angkasa edisi revisi.

<http://Olmanperidianxxx.blogspot.co.id>. Diakses 13/04/2016.